

Painful joy through testing of faith *Sukacita yang menyakitkan melalui ujian iman*

1 Peter 1:6-7

January 24, 2010

"In this you rejoice, though now for a little while, if necessary, you have been grieved by various trials,⁷ so that the tested genuineness of your faith—more precious than gold that perishes though it is tested by fire—may be found to result in praise and glory and honor at the revelation of Jesus Christ."

"Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika, jika perlu, harus berdukacita oleh berbagai-bagai percobaan. 7 Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu--yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api--sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya."

Christianity is a life of painful joy. The Old Testament commands us to delight ourselves in the Lord (Psalm 37:4) and to serve the Lord with gladness (Psalm 100:2) and to rejoice before the Lord our God in all our undertakings (Deuteronomy 12:18).

***Kekristenan adalah hidup penuh sukacita yang menyakitkan.** Perjanjian Lama memerintahkan kita untuk bergembira di dalam Tuhan (Mazmur 37:4) dan untuk melayani Tuhan dengan suka cita (Mazmur 100:2) dan untuk bersukaria dihadapan Tuhan dalam segala usahamu (Ulangan 12:18).*

Jesus commands us, "Rejoice and leap for joy for your reward is great in heaven" (Luke 6:23), and he tells us, "These things I have spoken to you that my joy might be in you and your joy might be full" (John 15:11).

Yesus memerintahkan kita di Lukas 6:23, "Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya upahmu besar di sorga." Dan dia mengatakan kepada kita di Yohanes 15:11, "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh."

The apostle Paul commands us, "Rejoice in the Lord always, and again I say rejoice" (Philippians 4:4). He says that he is a worker with us for our joy (2 Corinthians 1:24) and that he lives for the advancement and joy of our faith (Philippians 1:25), and in 2 Corinthians 9:7 it says that God loves a cheerful giver.

Rasul Paulus memerintahkan kita di Filipi 4:4, "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!" Dia mengatakan di 2 Korintus 1:24, bahwa dia turut bekerja untuk sukacita kita" dan di Filipi 1:25 bahwa dia tinggal bersama-sama kita supaya kita makin maju dan bersukacita dalam iman, dan di 2 Korintus 9:7 tertulis bahwa Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita."

He tells us that the fruit of the Spirit is joy (Galatians 5:22). And so it is with the other writers of Scripture. The message is: Christianity is a life of tremendous and abiding joy. Now Peter picks up this great theme in verse 6 and shows us two great reasons for joy, and in the process, why it is painful joy.

Dia mengatakan di Galatia 5:22 bahwa buah Roh ialah sukacita. Dan masih banyak pemulis lain dari Firman Tuhan yang mengatakan yang sama. Pesannya adalah: Kekristenan itu adalah hidup penuh sukacita besar yang menyertai kita selalu. Sekarang Petrus memakai tema yang indah ini di ayat 6 untuk memberikan kita alasan mengapa kita harus bersuka cita, dan di dalam proses itu mengapa suka cita itu juga menyakitkan.

1. The Promise of a Great Future. Let me just remind you of the first reason since that's what Peter does at the beginning of verse 6. He says, "In this you greatly rejoice." The word "this" refers to the first reason for great joy. It refers back to what we've seen in verses 3–5.

***1. Janji masa depan yang indah.** Marilah saya mengingatkan Anda akan alasan yang pertama karena Petrus mulai dengan hal itu di permulaan ayat 6. Dia mengatakan, "Bergembiralah akan hal itu." Dan yang dia maksud dengan "hal itu" mengacu kembali kepada alasan suka cita itu di ayat-ayat 3-5.*

Verse 3: God caused us to be born again to a living hope through the resurrection from the dead. Verse 4: God is keeping an inheritance for us in heaven that can't perish or soil or fade. Verse 5: God is keeping us for that inheritance.

Ayat 3" Allah telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan. Ayat 4: Allah menyimpan bagi kita suatu warisan yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu. Ayat 5: Dan itu dipelihara dalam kekuatan Allah.

There's an inheritance and believers are the inheritors. And the first basis of our joy is that God is keeping both: He is keeping the inheritance perfect for us; and He is keeping us in faith so that we will in fact not make shipwreck of our faith and lose the inheritance.

Ada warisan dan orang percaya adalah pewaris. Dan alasan pertama kita bersuka cita adalah bahwa Allah memelihara keduanya: Dan memelihara warisan kita dengan sempurna; dan Dia memelihara iman kita sehingga kita tidak mungkin kita kehilangan iman kita dan kehilangan warisan.

So in verse 6 Peter says, "In this you rejoice." The first reason for our joy is the great future God promises us and his unswerving commitment to keep it for us and us for it. In other words, our joy is based on the happiness of our future with God and the **certainty** that we will make it there.

Jadi di ayat 6 Petrus mengatakan, "Bergembiralah akan hal itu." Alasan pertama kita bergembira adalah karena masa depan indah yang di janjikan Allah dan komitmen-Nya untuk memelihara itu bagi kita dan memelihara kita bagi hal itu. Dengan kata lain dasarnya kita bersuka cita adalah masa depan ita bersama Allah dan kepastian kita akan sampai kesana.

Christian joy is almost synonymous with Christian hope. That's why Peter says in verse 3 that we were born again into a living hope; then verses 4 and 5 describe the content of that hope; and then verse 6 begins, "in this you rejoice." In this you have living, vital, life-changing hope; and in this you rejoice. Our hope is our joy.

Suka cita Kristen hampir identik dengan harapan Kristen. Karena itu Petrus mengatakan di ayat 3 bahwa kita dilahirkan kembali kepada hidup penuh pengharapan; dan ayat-ayat 4 dan 5 menjelaskan konten dari harapan itu; dan ayat 6 mulai dengan, "Bergembiralah akan hal itu." Berdasarkan hal ini Anda memiliki pengharapan yang hidup yang penting, yang merubahkan hidup; dan itulah yang memberikan kita suka cita. Pengharapan kita adalah suka cita kita.

2. A Design for Our Troubles. The second reason is that God has a design for our distresses in this life. This is what verses 6 and 7 are about—God's design for our distress.

2. Suatu rencana untuk percobaan kita. *Alasan kedua adalah bahwa Allah ada rencana untuk semua masalah dalam hidup ini. Inilah yang dibicarakan di ayat 6 dan 7, rencana Allah untuk semua bencana hidup.*

These troubles themselves have a part in getting us ready to enjoy the inheritance to the fullest possible measure. We don't just look beyond these difficult times to the sure hope; we look at God's design in these struggles and see how God is working these misfortunes together for our good.

Masalah-masalah ini sendiri bekerja sama dalam mempersiapkan kita untuk menikmati warisan itu sepenuhnya. Kita tidak hanya melihat melampaui masa sulit ini untuk harapan yang pasti; kita mencari rencana Allah dalam semua masalah ini dan melihat bagaimana Allah mengerjakan semua kemalangan ini untuk kebaikan kita.

Let's look at this design in verses 6 and 7. First, where do I get the idea that our disasters are designed by God for our good? I get it from the phrase "if necessary" in verse 6 and the word "so that" in the beginning of verse 7.

Marilah kita melihat rencana ini di ayat 6 dan 7. Pertama, dari mana saya mendapatkan ide bahwa bencana kita dirancang oleh Allah untuk kebaikan kita? Saya mendapatkannya dari frase "jika perlu" dalam ayat 6 dan perkataan "maksud semuanya itu" pada permulaan ayat 7.

Verse 6 says, "In this you rejoice, even though now for a little while, if necessary, you have been distressed by various trials." What kind of necessity is this? Who or what is making the distress of these trials "necessary"?

Ayat 6 mengatakan, "sekalipun sekarang ini kamu seketika, jika perlu, harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan." Mengapa kita perlu ada pencobaan? Siapa atau apa yang membuat kesedihan pencobaan ini "perlu"?

The answer is God. Peter makes it plain that Christian distress only happens if God wills it. For example, in 1 Peter 3:17 he says, "For it is better to suffer for doing good, if that should be God's will, than for doing evil."

Jawabnya adalah Allah. Petrus menerangkan bahwa pencobaan bagi orang Kristen hanya terjadi jika Allah menghendaki-Nya. Misalnya di 1 Petrus 3:17 dia mengatakan, "Sebab lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, daripada menderita karena berbuat jahat."

You might suffer for doing what is right; you might not. The ultimate choice is God's. "If that should be God's will," means maybe we will or maybe we won't. Or again in 1 Peter 4:19 he says, "Therefore let those who suffer according to God's will entrust their souls to a faithful Creator while doing good."

Mungkin saja Anda menderita karena berbuat baik, mungkin juga tidak. Pilihan akhir adalah di dalam tangan Tuhan. "Jika hal itu dikehendaki Allah," berarti mungkin kita akan menderita dan mungkin juga tidak. Atau di 1 Petrus 4:19 dikatakan, "Karena itu baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada Pencipta yang setia."

In other words, Peter is teaching that the sovereign will of God governs all the distresses that happen to us and, therefore the design in them is not ultimately the design of evil men or the design of Satan (which are real enough!), but is a design of God.

Dengan kata lain Petrus mengajarkan kita bahwa kehendak Allah yang berdaulat mengatur segala pencobaan yang terjadi pada kita dan karena itu rencana di dalamnya bukan pada akhirnya rencana Iblis atau rencana orang-orang jahat, namun rencana Allah sendiri.

So when Peter says in verse 6, "If necessary, you have been distressed by various trials," he means, "If God deems it necessary." But why would God do that? This leads us to the word "that" or "so that" in the beginning of verse 7.

Jadi ketika Petrus mengatakan in ayat 6, "Jika perlu, harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan," maksudnya, "Kalau Allah menganggap ini perlu." Namun mengapa Allah melakukan itu? Dan ini membawa kita kepada "Maksud semuanya itu ialah" di permulaan ayat 7.

This gives the reason why God would deem it necessary that we be distressed by various trials: "that [or so that] the proof of your faith, being more precious than gold which is perishable, even though tested by fire, may be found to result in praise and glory and honor at the revelation of Jesus Christ."

Ini memberikan kita alasannya mengapa Allah menganggap perlu bahwa kita akan berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan, "untuk membuktikan kemurnian imanmu--yang jauh lebih tinggi nilainya daripada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api--sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya."

What this verse does is spell out the design of our troubles. His design is that our problems would refine our faith the way fire refines gold so that when Christ comes back, the quality of our faith would win praise and glory and honor.

Yang diterangkan ayat ini adalah rencana dalam pencobaan kita. Rencana-Nya adalah supaya masalah-masalah itu akan memurnikan iman kita sama seperti api memurnikan emas sehingga pada waktu Kristus kembali, kualitas iman kita akan memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan.

Then does God will our suffering and distress? Now I know that this raises a painful and troubling question. We are not playing games here. We are talking about the reality of your life and my life this very day.

Jadi apakah benar Allah menghendaki penderitaan dan pencobaan kita? Nah aku tahu bahwa ini menimbulkan suatu pertanyaan yang menyakitkan dan mengganggu. Kita tidak main-main disini. Kita membicarakan kenyataan hidup Anda dan hidup saya hari ini juga.

Does God will the break up of your marriage? Does God will your cancer, your homosexual orientation, the rebellion of your child, the loss of your job, the threatening chaos in Haiti and Afganistan and Somalia?

Apakah Allah menyebabkan perkawinan Anda bubar? Apakah Allah menghendaki Anda mendapat penyakit kanker, atau pendirian homoseksual Anda, atau pemberontakan anak Anda, atau kehilangan pekerjaan Anda, atau kekacauan yang mengancam di Haiti, Afganistan dan Somalia?

I will give you my answer, which I believe to be the biblical one, based on texts like 1 Peter 3:17 and 4:19. The answer is No, God does not will it, and Yes, he does. No, in the sense that he does not delight in pain for its own sake; He does not command sin or approve of sinning.

Saya akan memberikan Anda jawaban saya, yang saya percaya Alkitabiah berdasarkan ayat-ayat 1 Petrus 3:17 dan 1 Petrus 4:19. Jawabnya adalah Tidak, Allah tidak menghendaki hal itu, dan Iya, Dia melakukan itu. Tidak, dalam arti bahwa ia tidak suka menyakiti demi kepentingannya sendiri, Dia tidak memerintah ada dosa atau menyetujui dosa.

But Yes, He does will that these things be, in the sense that He could prevent any of those things but sometimes does not, but rather guides them, because of His designs are higher than the destructiveness of sin or the deceitfulness of Satan or the painfulness of suffering.

Namun Iya, Dia menghendaki hal-hal seperti itu terjadi, dalam arti Dia sanggup mencegah semua hal seperti itu akan tetapi kadang-kadang Dia tidak mencegahnya, melainkan membimbing hal-hal itu, karena rencana-Nya lebih tinggi dari pada kerusakan dosa atau tipu daya Iblis atau kesakitan penderitaan.

When Christians suffer for doing right, sin is happening to them. But 1 Peter 3:17 says that sometimes God wills that this happen. He does not endorse or approve sinning, but He can and does will that sinful acts come about for His own holy designs.

Ketika orang Kristen menderita karena perbuatan baik mereka, dosa di perlakukan terhadap mereka. Namun 1 Petrus 3:17 mengatakan bahwa kadang itu kehendak Tuhan. Dia tidak mendukung atau menyetujui dosa, namun Dia dapat dan kadang menghendaki perbuatan-perbuatan dosa terjadi untuk rencana-rencana-Nya sendiri yang mulia.

When Christ was murdered on the cross, it was also sin, but God willed that it happen: "It was the will of the Lord to bruise him" (Isaiah 53:10). And by that will we are saved.

Ketika Kristus dibunuh di kayu salib, itu juga dosa, namun Allah menghendaki itu terjadi. Seperti tertulis di Yesaya 53:10, "Tetapi Tuhan berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan." Dan dengan cara itu kita diselamatkan.

There are five elements of God's design in our troubles. Now in this divine design in our difficulties, we must learn what these elements are. Because knowing this is the means we can have joy even in and through our problems.

Ada lima unsur rencana Allah dalam kesulitan kita. Nah, di dalam rencana ilahi masalah-masalah kita, kita perlu belajar unsur-unsur ini apa. Karena pengetahuan ini memungkinkan kita bersuka cita walaupun kita banyak masalah.

1. Various Trials. In God's design, our distresses are made up of various trials. Verse 6b: "if necessary, you have been distressed by various trials." The point is that the variety of ways that we experience distress is great and is related to our condition.

1. Berbagai-bagai Pencobaan. Dalam rencana Allah, masalah-masalah kita terdiri dari berbagai pencobaan. Ayat 6 mengatakan, "jika perlu kamu harus berdukacita oleh berbagai-bagai

pencobaan." Maksudnya ada berbagai-bagai cara kita akan mengalami pencobaan dan itu bergantung kepada keadaan kita.

So in God's design it is "necessary," He says, to use a wide range of trials. There is not just one kind of trial in view here. God paints with many colors, there are many dark and many bright. And in the end the canvas of your life will be glorious, if you entrust your soul to your faithful Creator (1 Peter 4:19).

Jadi di dalam rencana Allah "perlu" kita mengalami berbagai-bagai macam pencobaan. Bukan satu macam pencobaan saja yang akan dipergunakan. Allah mencah dengan banyak warna, ada banyak yang gelap dan ada banyak yang cerah. Dan pada akhirnya kanvas hidup Anda akan menjadi mulia, jika Anda mempercayakan jiwamu kepada Penciptamu yang setia (1 Petrus 4:19).

2. Brief troubles. In God's viewpoint, all my distresses are brief. Verse 6 again, "In this you greatly rejoice, even though now for a little while, if necessary, you have been distressed by various trials."

2. Kesusahan singkat. *Dalam pandangan Allah, semua kesusahan itu singkat. Ayat 6 lagi, "Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika, jika perlu, harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan."*

Brief is very relative, isn't it? If you say, "He can hold his breath a long time," you mean two or three minutes. That's long for breath-holding. But if you say, "He's been working at this company for a long time," you mean perhaps 15 or 20 years.

Singkat itu relatif, benar? Jika Anda berkata, "Dia bisa menahan nafas waktu yang lama," maksudmu dua atau tiga menit. Dan waktu itu lama untuk menahan nafas. Namun jika Anda berkata, "dia sudah bekerja lama di perusahaan itu," maksudmu barangkali 15 atau 20 tahun.

So it is with the phrase "little while" in this verse. Compared to others and compared to a lifetime on earth, your distresses may last a long time not a little. But compared to eternity, compared to the inheritance imperishable, undefiled, unfading, kept in heaven for you, they are only for a little time.

Sama juga dengan frase "seketika" dalam ayat ini. Dibanding yang lain dan dibanding seumur hidup di dunia, mungkin pencobaan Anda rasanya lama sekali dan bukan seketika. Namun dibandingkan keabadian, dibanding warisan yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu, waktu itu seketika saja.

Peter shares James' perspective on this life: "You are just a vapor that appears for a little while and then vanishes away" (James 4:14). Compared to the length and greatness of the future God has planned for you, all the distresses of this life are very little in deed (cf. 5:10).

Pandangan hidup Petrus sama dengan apa yang dikatakan di Yakobus 4:14, "Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap." Dibanding lamanya dan bersarnya masa depan yang disimpan Allah bagi Anda, semua pencobaan hidup ini memang sangat kecil dan pendek.

3. Grievous Trials. In God's design, our trials are grievous. They are distresses. The word in verse 6 ("you have been distressed by various trials") means grieved, sorrowed. It's not double-talk when Peter says, "In this you are rejoicing, though now for a little while in this life you are grieved."

3. Ujian yang menyakitkan. *Dalam rencana Tuhan pencobaan kita menyakitkan. Itu penderitaan. Perkataan di ayat 6, "berdukacita oleh berbagai pencobaan" berarti kita sakit dan sedih. Bukan ganda bicara ketika Petrus berkata, "Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang di dalam hidup ini kamu harus berdukacita."*

You are rejoicing though you are grieved. We know this is not a mistake, because Paul said he experienced this very thing. In 2 Corinthians 6:10 he says he lives "as sorrowful [same word] yet always rejoicing."

Anda bergembira walaupun Anda berdukacita. Kita tahu ini bukan suatu kesalahan, karena Paulus sendiri mengalami hal yang sama. Di 2 Korintus 6:10 dia mengatakan, "sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita."

In God's design for our trials there is a place for real, authentic grieving and distress. But this experience is fundamentally altered from the way the world experiences these things. We know there is a Godly design in it all. Unbelievers always blame 'mother nature.'

Dalam rencana Allah untuk pencobaan kita selalu ada tempat untuk dukacita yang nyata, asli dan sedih. Namun pengalaman ini pada dasarnya berbeda dengan pengalaman pencobaan yang dialami dunia. Kita tahu bahwa ada rencana Allah didalamnya. Orang-orang yang tidak percaya selalu menyalahkan 'ibu alam.'

And so our root stays planted even though the branches thrash in the wind. And the leaves remain green and the fruit keeps growing because our roots go down by the stream of God's sovereign grace, and we trust him for a good design.

Karena itu akar kita tetap tertanam walaupun cabang-cabang tertiuip angin keras. Dan daun-daun tetap hijau dan buah terus tumbuh karena akar kita mendalam dekat sungai anugerah Allah yang berdaulat, dan kita percaya rencana-Nya baik.

4. Like Refining Fire. In God's design, our distresses are like the fire that refines gold from its impurities. Verse 7: "that the proof [or genuineness] of your faith, being more precious than gold which is perishable, even though tested by fire, may be found to result in praise and glory and honor at the revelation of Jesus Christ."

4 Seperti Api yang memurnikan. *Dalam rencana Allah, pencobaan-pencobaan kita seperti api yang memurnikan emas dari kotorannya. Ayat 7, "Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu--yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api--sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya."*

Near Cripple Creek, Colorado, gold and tellurium occur mixed as tellurite ore. The refining methods of the early mining camps could not separate the two elements, so the ore was thrown into a scrap heap.

Dekat Cripple Creek, Colorado, emas dan telurium terdapat sebagai campuran bijih tellurite. Cara-cara memurnikannya di tempat pertambangan dulu itu belum bisa memisahkan kedua unsur, jadi bijih itu dibuang begitu saja ketumpukan sampah.

One day a miner mistook a lump of ore for coal and tossed it into his stove. Later, while removing ashes from the stove, he found the bottom littered with beads of pure gold. The heat had burned away the tellurium, leaving the gold in a purified state.

Pada suatu hari ada satu pekerja tambang yang memikir bijih itu batu bara dan melemparkannya ke dalam tungku. Tidak lama kemudian waktu sementara membersihkan abu dari tungkunya, dia menemukan di bagian bawah banyak manik-manik emas murni. Panasnya membakar telurium itu dan yang tinggal adalah emas murni.

When gold is melted in the fire the impurities can be removed. When the refining fire is over, the gold is even more valuable. So it is with your faith in God. You'll have stronger faith and you will trust His promises.

Pada saat emas itu meleleh di dalam api kotoran itu dapat dibuang. Setelah api yang memurnikan itu padam, emas itu malah lebih berharga. Demikan juga dengan iman kita kepada Allah. Iman Anda akan lebih kuat dan Anda akan percaya janji-janji-Nya.

We all still have many impurities. There are elements of murmuring and pessimism (I speak from painful experience). And there are tendencies to trust money and position and popularity alongside God, dirt mingled with the gold of faith.

Kita semua masih memiliki banyak kotoran-kotoran. Masih ada unsur-unsur menggerutu dan pesimisme (Dan saya bicara dari pengalaman sendiri). Dan ada kecenderungan untuk percaya uang dan kedudukan dan popularitas bersama Tuhan, yaitu kotoran dicampur iman emas.

These impurities in our faith hinder our fullest experience of the goodness and greatness of God. So God designs to refine our faith with the fires of trial and distress. His aim is that our faith be more pure and more genuine. That is, that it be more utterly dependent on Him and not on things and other persons for our joy.

Kotoran di dalam iman kita menghalang pengalaman Allah sepenuhnya dalam kebaikan-Nya dan kebesaran-Nya. Jadi Allah merencanakan untuk memurnikan iman kita dengan api pencobaan dan duka cita. Tujuan-Nya adalah supaya iman kita menjadi lebih murni dan lebih asli. Maksudku, supaya iman kita bergantung seluruhnya kepada Dia untuk sukacita kita dan bukan bergantung kepada harta milik atau orang lain.

One of the best illustrations of how this works comes from the experience the apostle Paul. In 2 Corinthians 1:8–9 Paul described this very refining design of God in his distress.

Salah satu ilustrasi terbaik tentang bagaimana ini bekerja datang dari pengalaman rasul Paulus. Di 2 Korintus 1:8-9 Paulus menggambarkan rencana Allah yang sangat memurnikan itu dalam pencobaan Paulus sendiri.

"We do not want you to be unaware, brethren, of our affliction which came to us in Asia, that we were burdened excessively, beyond our strength, so that we despaired even of life [that's the fire]; indeed, we had the sentence of death within ourselves in order that we should not trust in ourselves, but in God who raises the dead [that's the gold]."

"Sebab kami mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. 9 Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi, supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati (itulah emasnya)."

God took away from Paul an ordinary prop of safety and let him feel an almost overwhelming sense of human abandonment. This was the fire of 1 Peter 1:7. Not because God didn't love Paul, but because God saw Paul's faith as gold worthy of refining.

Allah mengambil dari Paulus perasaan aman biasa dan membiarkan dia merasakan sepertinya sama sekali ditinggalkan orang. Inilah api yang dibicarakan di 1 Petrus 1:7. Dan ini terjadi bukan karena Allah tidak mengasihi Paulus, namun karena Allah melihat iman Paulus sebagai emas yang layak dimurnikan.

5. Our Faith Receiving Praise, Glory, and Honor. Finally, in God's design, the result of this refining is that our faith will receive praise and honor and glory. Verse 7: "that the proof of your faith . . . may be found to result in praise and glory and honor at the revelation of Jesus Christ."

5. Pada akhirnya dalam rencana Allah, hasil pemurnian iman kita akan memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan. Ayat 7 mengatakan, "bukti kemurnian imanmu menghasilkan puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya."

When Jesus appears in glory, two things are going to happen. His glory will be magnificently reflected in the mirror of our faith. He will be the trusted one and the hoped-for one and the rejoiced-in one. And the more refined the gold of our faith, the more clearly his worth will be reflected.

Ketika Yesus datang dalam kemuliaan-Nya, dua hal akan terjadi. Kemuliaan-Nya akan dicerminkan dalam iman kita penuh kemegahan. Dia menjadi Yang kita percaya dan Yang kita harapkan dan Yang kita bersukacita di dalam-Nya. Dan semakin murni emas kepercayaan kita, semakin besar kelayakan-Nya akan dicerminkan.

But since God exalts those who exalt Him, He will give praise and honor and glory to our faith. He will say in Matthew 25:21, "Well done, good and faithful servant." He will give us (as Peter says in 5:4) "the unfading crown of glory."

Namun karena Allah meninggikan mereka yang meninggikan-Nya, Dia akan memuji dan menghormati dan memuliakan iman kita. Dia akan mengatakan dari Matius 25:21, "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia," Dia akan memberikan kita apa yang dikatakan Petrus di 1 Petrus 5:4, "mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu."

And we will finally realize that the design of God in our distresses has a wonderful spiritual goal. All of that has been the providential working out of His love for our own good and the extraordinary sharing of the very glory of God himself.

Dan kita akan menyadari akhirnya bahwa rencana Allah dalam percobaan-percobaan kita ada maksud ilahi yang sangat indah. Semua itu adalah pekerjaan kuasa pemeliharaan-Nya dalam memperlihatkan kasih-Nya untuk kebaikan kita dan untuk membagikan kemuliaan Allah sendiri yang sangat luar biasa.

Do not be distressed in your trials and do not lose heart, God Himself is working in you and around you to accomplish His goal of making you more like Him, Amen?

Janganlah berduka cita dalam percobaan Anda dan janganlah kecil hati, Allah sendiri sedang bekerja di dalam Anda dan disekitar Anda untuk mencapai tujuan-Nya untuk merubah Anda menjadi lebih seperti diri-Nya sendiri, Amin?